



**PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK SISWA
KELAS XI IPS SMA KRISTEN TERANG BANGSA
TAHUN AJARAN 2018/2019 MELALUI KONTROL
DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Vilakristiyanti

NIM 7101413159

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 1 Agustus 2019 ✓

Mengetahui

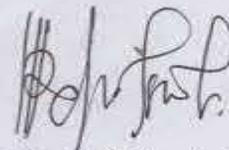
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

NIP.198201302009121005

Pembimbing



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.

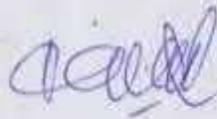
NIP. 197912082006042002 ✓

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Agustus 2019

Penguji I



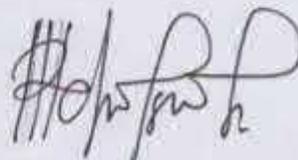
Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Penguji II



Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.
M.Si. NIP. 198603102015042001

Penguji III



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.
NIP. 197912082006042002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD.
NIP. 1963071819870210011

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vilakristiyanti

NIM : 7101413159

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 31 Januari 1995

Alamat : Jalan dr Ismangil RT 10 RW 05, Gisikdrono,
Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2019



Vilakristiyanti

NIM 7101413159

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damaiakan ada masa depan (Mazmur 37:37)
- Tak ada harta pusaka yang sama berharganya dengan kejujuran (Mohammad Hatta, 1902-1980)

Persembahan :

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas kasih karuniaNya, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- Kedua orang tua saya, Bapak Sukarman (Alm.) dan Ibu Rubiah (Almh.) yang sudah menyayangi saya
- Dosen-dosen dan Alamaterku Universitas Negeri Semarang
- Teman KTB Rangers (Kak Yudit, Flo, Amadea, Mbak Puput, Loli); KTB Istimewa (Mbak Dian, Intan, Dida) yang sabar denganku
- Kawan Avatar (Mela, Devi)
- Bulik Rumisih yang selalu memotivasiku

PRAKATA

Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah senantiasa melimpahkan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Kristen Terang Bangsa Tahun Ajaran 2018/2019 Melalui Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Drs. Heri Yanto, MBA., PhD Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
4. Ibu Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Drs. Kusmuriyanto, M.Si dan Bapak Amir Mahmud, S.Pd., M.Si. yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis.

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
 7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan.
 8. Kepala sekolah, guru-guru, dan siswa kelas XI IPS SMA Terang Bangsa yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
 9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Tuhan Yesus yang membalas kebaikan anda semua.
- Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang , Agustus 2019

Penulis

SARI

Vilakristiyanti. 2019. “Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Kristen Terang Bangsa Tahun Ajaran 2018/2019 Melalui Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Rediana Setiyani, S.Pd, M.Si.

Kata Kunci : *Fraud Diamond*, Perilaku Kecurangan Akademik, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Kontrol Diri

Kecurangan akademik adalah usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara melakukan hal-hal yang tidak jujur. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Fraud Diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan) terhadap perilaku kecurangan akademik melalui kontrol diri sebagai variabel moderasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Kristen Terang Bangsa Semarang berjumlah 117 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota sampling* dengan menggunakan penghitungan berdasarkan rumus Slovin. Jumlah sampel berjumlah 91 siswa. Metode pengumpulan data adalah angket. Penelitian menggunakan analisis data *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Hasil penelitian ini adalah nilai signifikansi dari variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan secara berturut-turut sebesar 0,01; 0,102; 0,000; 0,000. Selain itu, hasil penelitian yang lain adalah nilai signifikansi dari besarnya kontrol diri dalam memoderasi pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan secara berturut-turut adalah 0,10; 0,129; 0,003; 0,000.

Simpulan dari penelitian ini adalah tekanan, rasionalisasi, kemampuan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan kesempatan tidak. Hasil penelitian lainnya adalah kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan, rasionalisasi, kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik sedangkan kesempatan tidak. Kontrol diri memoderasi pengaruh tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan kontrol diri tidak memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik. Saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah siswa dapat meningkatkan kontrol diri sehingga sekalipun ada tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak membuat mereka melakukan kecurangan akademik.

ABSTRACT

Vilakristiyanti. 2019. "The Influence of Diamond Fraud on Academic Cheating Behavior of Class XI IPS Students of Terang Bangsa Christian High School in Academic Year 2018/2019 Through Self-Control as a Moderation Variable". Essay. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Rediana Setiyani, S.Pd, M.Sc.

Keywords: Diamond Fraud, Academic Fraud Behavior, Pressure, Opportunity, Rationalization, Ability, Self Control

Academic cheating is an attempt by students to get good grades by doing things that are not honest. The study aims to determine the effect of Fraud Diamond (pressure, opportunity, rationalization, ability) on academic cheating behavior through self-control as a moderating variable.

The population in this study were all students of class XI IPS Terang Bangsa Christian High School Semarang totaling 117 students. The sampling technique used is quota sampling using calculations based on the Slovin formula. The number of samples was 91 students. The data collection method is a questionnaire. The study uses Moderated Regression Analysis (MRA) data analysis.

The results of this study are the significance value of the pressure, opportunity, rationalization, and ability variables in a row of 0.01; 0.102; 0,000; 0,000. In addition, the results of other studies are the significance value of the amount of self-control in moderating the influence of pressure, opportunity, rationalization, and ability in a row of 0.10; 0.129; 0.003; 0,000.

The conclusion of this research is the pressure, rationalization, ability partially significant and positive influence on academic cheating behavior. Whereas opportunity does not. Other research results are self-control significantly moderate the influence of pressure, rationalization, the ability to academic cheating behavior while the opportunity does not. Self-control moderates the effects of pressure, rationalization, and ability on academic cheating behavior. Whereas self control does not moderate the effect of opportunity on academic cheating behavior. Suggestions given in this study are students who can improve self-control so that there is pressure, opportunity, rationalization, and ability not to make them commit academic cheating.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	7
1.3.Batasan Masalah	9
1.4.Perumusan Masalah	9
1.5.Tujuan Penelitian	11
1.6.Kegunaan Penelitian.....	12
1.7.Orisinilitas Penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	14
2.1 Fraud Diamond	14
2.2 Kecurangan Akademik	15
2.3 Tekanan	26
2.4 Kesempatan	28
2.5 Rasionalisasi	31
2.6 Kemampuan	35
2.7 Kontrol Diri	38
2.8 Kajian Penelitian Terdahulu	42
2.9 Kerangka Berpikir	45
2.10 Hipotesis Penelitian	54
 BAB III METODE PENELITIAN	 55
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	55
3.2 Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel	55
3.3 Variabel Penelitian yang Dirumuskan Secara Operasional	56
3.4 Instrumen Penelitian	59
3.5 Uji Instrumen	59
3.5.1 Uji Validitas	59
3.5.2 Uji Reliabilitas	65
3.6 Teknik Pengumpulan Data	66
3.7 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	67
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 78
4.1 Hasil Penelitian	78
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif	78
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	88
4.1.3 Uji Hipotesis	91
4.2 Pembahasan	104

BAB V PENUTUP	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1	Hasil Uji Validitas Kecurangan Akademik.....	60
Tabel 3.2	Hasil Uji Validitas Tekanan	61
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Kesempatan	62
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas Rasionalisasi	63
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Kemampuan.....	64
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Kontrol Diri	65
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas.....	66
Tabel 3.8	Penskoran Jawaban Reponden	67
Tabel 3.9	Kategori Variabel Kecurangan Akademik	68
Tabel 3.10	Kategori Variabel Tekanan	69
Tabel 3.11	Kategori Variabel Kesempatan.....	70
Tabel 3.12	Kategori Variabel Rasionalisasi	71
Tabel 3.13	Kategori Variabel Kemampuan.....	72
Tabel 3.14	Kategori Variabel Kontrol Diri	73
Tabel 4.1	Deskriptif Statistik Variabel Kecurangan Akademik	78
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Variabel Kecurangan Akademik	79
Tabel 4.3	Kategori per Indikator Variabel Kecurangan Akademik	79
Tabel 4.4	Deskriptif Statistik Variabel Tekanan.....	80
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Variabel Tekanan	80
Tabel 4.6	Kategori per Indikator Variabel Tekanan	81
Tabel 4.7	Deskriptif Statistik Variabel Kesempatan.....	82
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Variabel Kesempatan.....	82

Tabel 4.9	Kategori per Indikator Variabel Kesempatan.....	83
Tabel 4.10	Deskriptif Statistik Variabel Rasionalisasi.....	84
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Variabel Rasionalisasi	84
Tabel 4.12	Kategori per Indikator Variabel Rasionalisasi	85
Tabel 4.13	Deskriptif Statistik Variabel Kemampuan	85
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan	86
Tabel 4.15	Kategori per Indikator Variabel Kemampuan	86
Tabel 4.16	Deskriptif Statistik Variabel Kontrol Diri.....	87
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Variabel Kontrol Diri.....	87
Tabel 4.18	Kategori per Indikator Variabel Kontrol Diri	88
Tabel 4.19	Hasil Uji Normalitas	89
Tabel 4.20	Hasil Uji Linearitas	90
Tabel 4.21	Hasil Uji Multikolinearitas.....	90
Tabel 4.22	Hasil Uji Heteroskedastisista.....	91
Tabel 4.23	Hasil Uji Parsial Tekanan.....	84
Tabel 4.24	Hasil Uji Parsial Kesempatan	92
Tabel 4.25	Hasil Uji Parsial Rasionalisasi	93
Tabel 4.26	Hasil Uji Parsial Kemampuan	94
Tabel 4.27	Output Regresi Pertama Variabel Tekanan	95
Tabel 4.28	Output Regresi Kedua Variabel Tekanan.....	95
Tabel 4.29	Output Regresi Ketiga Variabel Tekanan.....	96
Tabel 4.30	Output Regresi Pertama Variabel Kesempatan	97
Tabel 4.31	Output Regresi Kedua Variabel Kesempatan.....	98
Tabel 4.32	Output Regresi Ketiga Variabel Kesempatan.....	98
Tabel 4.33	Output Regresi Pertama Variabel Rasionalisasi	99
Tabel 4.34	Output Regresi Kedua Variabel Rasionalisasi.....	100

Tabel 4.35 Output Regresi Ketiga Variabel Rasionalisasi	101
Tabel 4.36 Output Regresi Pertama Variabel Kemampuan.....	102
Tabel 4.37 Output Regresi Kedua Variabel Kemampuan	103
Tabel 4.38 Output Regresi Ketiga Variabel Kemampuan	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Fraud</i> Diamond.....	I4
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Kuesioner Uji Coba Instrumen.....	119
Lampiran 2 Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian.....	121
Lampiran 3 Kuesioner Uji Instrumen.....	123
Lampiran 4 Instrumen Penelitian.....	130
Lampiran 5 Hasil Jawaban Responden.....	134
Lampiran 6 Hasil Statistik Deskriptif.....	135
Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik.....	141
Lampiran 8 Hasil Uji t.....	143
Lampiran 9 MRA.....	149
Lampiran 10 Uji Validitas.....	157
Lampiran 11 Uji Reliabilitas	168
Lampiran 12 Surat Ijin Penelitian.....	169
Lampiran 13 Surat Keterangan	170

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Pamungkas (2015:1). Menurut Suharsaputra dalam Murdiansyah, dkk. (2017:121), pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa, baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Selain itu, pendidikan juga dapat menjadi media yang cukup efektif dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian peserta didik Fitria (2017:1). Sedangkan Nidya, dkk. (2017) menjelaskan bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan bakat, etika, karakter, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu sarana yang memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia, baik untuk diri sendiri maupun untuk negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan diharapkan mampu mencetak lulusan yang berkualitas, baik secara ilmu, akhlak, dan karakter.

Selama ini dunia pendidikan diharapkan menjadi salah satu tumpuan akhir penjaga nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Kasmaningsih (2015:1). Menurut Hulaini (2017:4), salah satu karakter utama yang paling penting untuk mencetak generasi yang berkualitas adalah kejujuran. Untuk itu, nilai kejujuran perlu untuk ditanamkan secara terus-menerus kepada siswa. Indikator dari kejujuran, antara lain: mengerjakan tugas dengan benar, tidak mencontek maupun memberi contekan kepada teman Hulaini (2017:5).

Namun faktanya, praktik ketidakjujuran semakin marak terjadi dalam dunia pendidikan Kasmaningsih (2015). Perilaku ketidakjujuran dilakukan siswa karena mereka memiliki orientasi belajar yang hanya ditujukan untuk mendapatkan nilai Megawangi dalam Kurnia (2014). Mereka menganggap bahwa tolak ukur keberhasilan mereka adalah nilai Zamzam (2017:2). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional semakin dipersempit dengan menjadi nilai evaluasi dari hasil pembelajaran sebagai fokus utama dalam proses pendidikan Aulia (2015:24). Mereka melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan nilai yang baik, salah satunya adalah dengan melakukan kecurangan. Perilaku kecurangan ini sering dikenal dengan istilah kecurangan akademik (*academic fraud*). Perilaku kecurangan dianggap cara yang paling mudah dan tidak memerlukan usaha yang sulit untuk mendapatkan nilai yang diharapkan.

Perilaku kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru dalam dunia pendidikan Nashohah dan Wrastari (2012:1). Bahkan Primasari (2017:118) menjelaskan bahwa perilaku kecurangan akademik telah mendarah daging dikalangan pelajar. Perilaku kecurangan sering dijumpai dalam evaluasi pembelajaran, baik saat mengerjakan tugas maupun saat mengerjakan ulangan Pamungkas (2015:2). Ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2011) yang menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik sering muncul dalam situasi penyelesaian tugas maupun saat ujian.

Perilaku kecurangan akademik dapat ditemukan pada semua jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo dalam Kurniawan (2011), seluruh responden di sebuah SMA yang ada di Semarang pernah melakukan kecurangan akademik, yaitu dengan menyontek pekerjaan rumah. Banyaknya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu mencetak lulusan yang berkualitas, terutama dalam pembentukan karakter Sagoro (2013:55).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 16 Februari 2018 di SMA Kristen Terang Bangsa Semarang, perilaku kecurangan akademik masih ditemukan dalam proses belajar, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam ujian. Kecurangan akademik yang sering dilakukan adalah (1) menyontek jawaban teman saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) maupun ujian, (2) membagikan jawaban kepada teman dengan kode tertentu, (3) tidak menyebutkan sumber dalam tugas makalah.

Perilaku kecurangan akademik dapat memberikan dampak negatif bagi pelakunya Padmayanti, dkk. (2017:2). Bagi siswa, yang melakukan kecurangan, perilaku kecurangan akademik dapat membuat mereka tumbuh menjadi seseorang yang tidak percaya pada kemampuannya dan lebih bergantung kepada kemampuan orang lain, tidak jujur, tidak disiplin, tidak bertanggungjawab, tidak kreatif, dan tidak berprestasi Purnamasari (2013:15). Selain itu, perilaku kecurangan akademik dapat mengaburkan kemampuan siswa Nursalam, dkk. (2013:128). Ini menyebabkan guru akan kesulitan membedakan siswa yang memperoleh hasil dengan usaha sendiri dan siswa yang memperoleh hasil dengan melakukan kecurangan. Selain bagi pelakunya, perilaku kecurangan akademik juga dapat berdampak negatif terhadap institusi pendidikan karena perilaku ini berpotensi merusak citra dan harapan masyarakat terhadap lulusan dari institusi pendidikan Purnamasari (2013:15). Menyadari betapa seriusnya dampak yang ditimbulkan dari perilaku kecurangan akademik maka perlu ditemukan solusi terhadap masalah kecurangan akademik dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh banyak faktor. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa terdapat empat elemen yang mempengaruhi perilaku kecurangan. Empat elemen ini dikenal dengan istilah *Fraud Diamond*, yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Menurut Cizex dalam Nursalam, dkk. (2013:128), perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh jenis kelamin (*gender*), prestasi (*achievement*), usia (*age*), keanggotaan

dalam kelompok atau perkumpulan (*membership in a fraternity or sorority*), dan religiusitas (*religiousity*). Lima variabel itu dikenal dengan istilah *the big five*. Menurut Aulia (2015:25), perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Kasmaningsih (2015) siswa melakukan ketidakjujuran karena takut mendapatkan hukuman, takut dimarahi guru, keinginan untuk mendapatkan hasil yang baik tanpa bersusah payah, rasa solidaritas. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik diantaranya faktor demografi, perbedaan budaya, efikasi diri, perilaku impulsif, kontrol diri, serta perkembangan moral Anderman dalam Susanti (2016). Intensitas perilaku kecurangan dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional McCabe dan Trevino dalam Murdiansyah, dkk. (2017:122). Faktor situasional merupakan alasan utama dari perilaku kecurangan Roig dalam Purnamasari (2013:15). Perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh rasa putus asa, kurang waktu belajar, perasaan bingung, dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi Belcheir dalam Murdiansyah (2017:122).

Penelitian terkait perilaku kecurangan akademik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Baridwan (2012) menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Pendapat ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah, dkk. (2017). Menurut Nursani dan Irianto (2015); Yudiana dan Lastanti (2016); Primasari, dkk.(2017) mengemukakan bahwa peluang, rasionalisasi dan kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan tekanan tidak memiliki pengaruh.

Padmayanti (2017) juga mengadakan penelitian dan mendapatkan hasil bahwa kesempatan, tekanan, rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik sedangkan kemampuan tidak berpengaruh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriani, dkk. (2017) memperoleh hasil bahwa tekanan dan rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun kesempatan tidak memiliki pengaruh signifikan.

Dari beragamnya hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait elemen-elemen dalam *fraud diamond*. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi elemen-elemen dalam *Fraud Diamond* terhadap perilaku kecurangan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik kecurangan akademik dengan menggunakan teori *fraud diamond* dengan menambahkan faktor kontrol diri sebagai variabel moderasi.

Kontrol diri merupakan kunci penting dalam kesuksesan hidup dan memiliki fungsi sentral dari diri seseorang Baumeister, Vohs, & Tice (2007). Menurut Pujiana (2012) terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik. Jika semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kecurangan akademik. Kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik Naya (2016). Namun Aulia (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kontrol diri tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kecurangan akademik.

Objek penelitian yang akan digunakan adalah SMA Terang Bangsa Semarang. SMA Terang Bangsa memiliki 5 misi, yaitu (1) Membimbing siswa

agar memiliki kehidupan rohani yang progresif dan tujuan hidup yang jelas; (2) Mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang bertanggungjawab, jujur, dan percaya diri; (3) Mengembangkan potensi siswa berdasarkan minat dan talentanya hingga menghasilkan karya/pencapaian yang bernilai dan menjadikan siswa memiliki jiwa kepemimpinan yang membangun; (4) Mengarahkan siswa ke jenjang pendidikan pendidikan yang lebih tinggi; (5) Mempersiapkan siswa untuk menjalin hubungan dengan pemerintah dan masyarakat. Dari 5 misi tersebut dapat diketahui bahwa SMA Terang Bangsa berusaha menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Kristen Terang Bangsa Tahun Ajaran 2018/2019 Melalui Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Perilaku kecurangan akademik dapat terjadi di dalam mengerjakan tugas maupun dalam mengerjakan ujian.
2. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh banyak faktor, antara lain:

- a. Tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) Wolfe dan Hermanson (2004);
- b. Jenis kelamin (*gender*), prestasi (*achievement*), usia (*age*), keanggotaan dalam kelompok atau perkumpulan (*membership in a fraternity or sorority*), dan religiusitas (*religiosity*) Cizex dalam Nursalam, dkk. (2013:128);
- c. Faktor internal dan eksternal Aulia (2015:25);
- d. Rasa takut mendapatkan hukuman, takut dimarahi guru, keinginan untuk mendapatkan hasil yang baik tanpa bersusah payah, rasa solidaritas Kasmaningsih (2015);
- e. Faktor demografi, perbedaan budaya, efikasi diri, perilaku impulsif, kontrol diri, serta perkembangan moral Anderman dalam Susanti (2016);
- f. Faktor personal dan faktor situasional McCabe dan Trevino dalam Murdiansyah, dkk. (2017:122);
- g. Rasa putus asa, kurang waktu belajar, perasaan bingung, dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi Belcheir dalam Murdiansyah (2017:122).

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perilaku kecurangan akademik dalam hal mengerjakan ulangan maupun tugas.
2. Pada penelitian ini peneliti berfokus untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik melalui kontrol diri sebagai variabel moderasi.
3. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya sebatas siswa kelas XI Jurusan IPS di SMA Kristen Terang Bangsa Semarang

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh signifikan dan positif perilaku terjadinya kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019?

4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019 ?
5. Apakah kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019 tahun ajaran 2018/2019?
6. Apakah kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019?
7. Apakah kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019?
8. Apakah kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan dan positif tekanan (*pressure*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan dan positif kesempatan (*opportunity*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan dan positif rasionalisasi (*rationalization*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan dan positif kemampuan (*capability*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019.
5. Mengetahui peran kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019.
6. Mengetahui peran kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019.

7. Mengetahui peran kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019.
8. Mengetahui peran kontrol diri secara signifikan memoderasi pengaruh kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019.

1.6. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terkait kecurangan akademik, menguji secara empiris teori *fraud diamond* Wolfe dan Hermanson (2004) dan kontrol diri. Selain itu, penelitian diharapkan dapat mengetahui apakah keberadaan kontrol diri sebagai variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara elemen *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan) terhadap perilaku kecurangan akademik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Peneliti berharap penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang kecurangan akademik (*academic fraud*) dan faktor penyebabnya sehingga peserta didik akan memiliki kemampuan lebih dalam mengurangi perilaku mereka dalam hal melakukan kecurangan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi guru untuk meminimalisasi perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan tugas maupun dalam mengerjakan ujian.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bekal kepada peneliti apabila kelak menjadi pendidik agar menekankan kejujuran kepada siswa serta dapat mengetahui faktor-faktor penyebab kecurangan akademik pada siswa dan di dalam dunia akademik pada umumnya.

1. 7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang perilaku kecurangan akademik sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang perilaku kecurangan akademik menggunakan teori *Fraud Diamond* pernah dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014); Yudiana dan Lastanti (2016); Padmayanti, dkk. (2017); Primasari, dkk. (2017); Murdiansyah, dkk. (2017); Zamzam, dkk. (2017); Zamzam, dkk. (2017). Namun terjadi ketidakkonsistenan mengenai hasil penelitian terkait perilaku kecurangan akademik menggunakan *Fraud Diamond*. Sehingga diduga ada variabel lain yang mempengaruhi *Fraud Diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik.

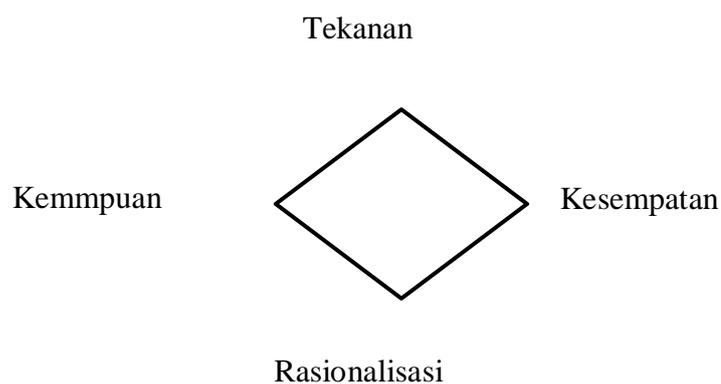
Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu dengan menambahkan kontrol diri sebagai variabel moderasi. Penambahan variabel kontrol diri sebagai variabel moderasi diharapkan dapat menjelaskan arah pengaruh dimensi *Fraud Diamond* (variabel independen) terhadap perilaku kecurangan akademik variabel dependen).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. *Fraud Diamond*

Teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) digunakan sebagai dasar teori utama (*grand theory*) dalam penelitian ini. *Fraud Diamond* merupakan sebuah teori tentang fenomena kecurangan (*fraud*) yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 pada jurnalnya yang berjudul "*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*". Empat elemen yang ada dalam teori ini, antara lain tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Apabila keempat variabel dirasakan dan dialami oleh siswa maka keempat variabel tersebut dapat dijadikan dasar yang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik.



Gambar 2.1. *Fraud Diamond*

Sumber: Wolfe dan Hermanson, 2004

Keterangan:

1. Tekanan: Saya memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan: Ada kelemahan dalam sistem sehingga bisa dimanfaatkan oleh seseorang untuk melakukan
3. Rasionalisasi: Saya meyakinkan diri saya sendiri bahwa perilaku kecurangan yang saya lakukan beresiko
4. Kemampuan: Saya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan kecurangan.

Kaitan antara teori *Fraud Diamond* dengan penelitian ini adalah menekankan pada faktor atau alasan yang membuat siswa melakukan perilaku kecurangan akademik. Implikasinya adalah seberapa besar tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan yang dimiliki seorang siswa dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

2.2. Perilaku Kecurangan Akademik

2.2.1. Definisi Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses penilaian Anderman dan Murdock dalam Zamzam (2017:9). Amalia (2014) menjelaskan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh siswa dalam kaitannya dengan aktivitas akademik untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pamungkas (2015) berpendapat bahwa kecurangan akademik adalah berbagi perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh siswa untuk

mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan baik aturan tersirat maupun tersurat karena siswa tersebut berada pada situasi yang penuh dengan persaingan. Kecurangan akademik merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur Yudianta dan Lastanti (2016). Menurut Tutik (2017), perilaku kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang melanggar aturan dengan menggunakan berbagai cara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara melakukan hal-hal yang tidak jujur, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam ujian.

2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut Hendrick dalam Sagoro (2013:57-59), perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Individual, yang meliputi:
 - a. Usia, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh orang yang berusia lebih muda.
 - b. Jenis kelamin, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.
 - c. Prestasi akademik, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki prestasi akademik yang rendah.

- d. Pendidikan orang tua, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang dari keluarga berlatarbelakang pendidikan rendah.
 - e. Aktivitas ekstrakurikuler, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler.
2. Faktor Kepribadian, yang meliputi:
- a. Moralitas, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang memiliki level kejujuran dan religiusitas yang rendah.
 - b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik (motivasi, pola kepribadian, pengharapan terhadap kesuksesan), perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan yang rendah.
 - c. Impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain. perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang memiliki impulsitas dan kekuatan ego dan memiliki level tinggi dari tes kecemasan.
3. Faktor kontekstual, yang meliputi:
- a. Keanggotaan perkumpulan, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang tergabung dalam suatu perkumpulan.
 - b. Perilaku teman sebaya, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain.

- c. Penolakan teman sebaya, merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
- 4. Faktor Situasional, yang meliputi:
 - a. Belajar terlalu banyak, kompetisi kelas dan ukuran kelas, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang menganggap dirinya berkompetensi dengan siswa lain.
 - b. Lingkungan ujian, perilaku kecurangan akademik lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang berfikir bahwa sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan di dalam ruang ujian.

Menurut Sagoro (2013:59) kecurangan akademik berasal faktor internal dan dari faktor lingkungan luar. Faktor internal, meliputi: tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, dan kadar keimanan. Sedangkan faktor lingkungan luar, meliputi: pengaruh teman, keadaan, faktor guru, dan peraturan lembaga.

Nursalam, dkk. (2013) faktor penyebab dari kecurangan akademik adalah tugas yang diberikan sangat sulit, membutuhkan jawaban real, terpengaruh dengan mahasiswa lain yang menyontek, soal yang diberikan terlalu sulit, waktu yang diberikan sangat singkat, mahasiswa tidak memahami materi yang diujikan, ragu dengan jawaban sendiri, tidak adanya hukuman yang diberikan jika berbuat curang, ingin mendapatkan nilai yang bagus.

Purnamasari (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik antara lain: efikasi diri akademik, perkembangan moral dan religi.

Menurut Pamungkas (2015) perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor internal, berupa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan kecurangan akademik, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ketidakmampuan individu dalam membagi waktu dengan kegiatan yang lain yang menyebabkan individu tersebut mempunyai kebiasaan buruk yang sulit dikendalikan, kepercayaan diri, moralitas.
2. Faktor eksternal meliputi tekanan atau tuntutan dari keluarga untuk mendapatkan nilai yang tinggi, ancaman pemutusan hubungan pertemanan, luasnya kesempatan saat individu secara terdesak untuk melakukan kecurangan.

Purnamawati (2016) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, antara lain : faktor diri sendiri, faktor teman, faktor guru, faktor orang tua. Sedangkan Maulida, dkk. (2017) menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek (salah satu bentuk perilaku kecurangan akademik), antara lain : malas belajar takut mengalami kegagalan, tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik, dan masalah kecerdasan.

2.2.3. Indikator Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut Hendricks dalam Siti (2009), bentuk-bentuk kecurangan akademik adalah :

1. Penggunaan catatan pada saat ujian
2. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian

3. Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan
4. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut
5. Membantu orang lain untuk berlaku curang
6. Berlaku curang dengan berbagai cara
7. Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri
8. Memalsukan daftar pustaka
9. Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu
10. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka
11. Membeli karya ilmiah dari orang lain
12. Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

Menurut Lambert, Hogan, dan Barton dalam Amalia (2014), bentuk-bentuk kecurangan akademik, antara lain :

1. Bekerja dalam kelompok pada pekerjaan rumah yang ditugaskan sebagai pekerjaan individu.
2. Meminta jawaban kepada siswa lain atas ujian yang telah dilaksanakan oleh siswa lain dan akan dilaksanakan oleh siswa tersebut.
3. Membuat sumber-sumber, daftar sumber yang belum dibaca, atau daftar artikel yang tidak relevan dengan daftar pustaka.

4. Menulis artikel atau makalah hanya menggunakan abstrak atau pengetahuan umum daripada membaca materi yang ditugaskan.
5. Membaca novel atau menonton film yang berdasarkan buku daripada membaca buku aslinya.
6. Menyalin dari siswa lain saat kuis atau ujian.
7. Keterlambatan dalam mengikuti ujian atau mengumpulkan makalah dengan alasan fiktif.
8. Mengubah hasil eksperimen laboratorium yang telah dijalankan, padahal hasil yang benar belum diperoleh.
9. Menyalin makalah dari file atau membeli makalah kemudian menyajikannya sebagai karya asli sendiri.
10. Menyalin dari sontekan saat kuis atau ujian.
11. Menggunakan bahan makalah siswa lain tanpa mencantumkan sumbernya.
12. Melihat soal ujian yang tidak diijinkan beredar
13. Secara sadar menghafal soal ujian dan mencatatnya sehingga bisa digunakan oleh orang lain.
14. Menandai dua jawaban dalam soal pilihan ganda sehingga jawaban tidak jelas berharap guru akan menganggap jawaban yang benar yang dimaksudkan.
15. Mengakui makalah atau tugas siswa lain sebagai pekerjaannya sendiri.
16. Mengubah jawaban ujian di kertas setelah dinilai kemudian melaporkan terjadinya kesalahan penilaian.

17. Merobek bahan pustaka untuk memperoleh informasi yang sebenarnya tidak boleh dibawa keluar dari perpustakaan.
18. Mengerjakan ujian untuk siswa lain.
19. Menghapus item file cadangan sehingga orang lain tidak memiliki kesempatan untuk membacanya.
20. Merobek halaman soal ujian untuk diberikan kepada siswa lain, dikumpulkan, atau digunakan di masa yang akan datang.

Menurut Nursalam, dkk (2013) bentuk-bentuk kecurangan akademik antara lain menyontek pekerjaan teman pada saat ujian, *copy paste* dari internet, menyalin tugas teman, membuka buku saat ujian, dan membuka internet melalui *handphone*.

Kecurangan akademik terdiri dari tiga kategori Cizex dalam Swasih (2017):

1. Memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi yang tidak diperbolehkan.
2. Menggunakan materi yang dilarang digunakan.
3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik.

Menurut Sagoro (2013:62-63), mengklasifikasi bentuk-bentuk kecurangan akademik ke dalam 3 kategori, yaitu :

1. Kecurangan akademik dalam kuis atau ujian, meliputi: a) menyiapkan catatan kecil untuk ujian atau kuis; b) menggunakan catatan yang telah disiapkan ketika mengerjakan soal kuis atau ujian; c) bertanya kepada siswa lain secara lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi; d) melihat

baik sepengetahuan maupun tanpa sepengetahuannya; e) memberikan jawaban kepada siswa lain menggunakan berbagai media; f) mencari bocoran soal atau jawaban dari kuis atau ujian; g) mencuri soal kuis atau ujian dan diberikan kepada siswa yang belum mengikuti ujian atau kuis; h) bekerjasama dengan pengawas kuis atau ujian; i) menyiap atau memberi hadiah untuk keberhasilan kuis atau ujian; j) mencari jawaban dari kuis atau ujian melalui internet.

2. Kecurangan dalam mengerjakan tugas, meliputi : a) menyalin tugas dari siswa lain; b) menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumbernya; c) mengumpulkan tugas siswa lain yang telah diganti nama (penggandaan tugas secara ilegal); d) mengutip kalimat tanpa menyebutkan sumbernya; e) memalsukan daftar pustaka; f) memanipulasi data; g) membeli tugas kepada pihak lain; h) menyuap atau memberi hadiah untuk mengerjakan tugasnya; i) memalsukan tanda tangan guru; j) tidak berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok; k) bekerjasama untuk mengerjakan tugas individu; l) meminta penundaan waktu pengumpulan tugas.
3. Kecurangan akademik lain-lain, meliputi: a) titip absen; b) memberikan kesaksian palsu tentang kecurangan yang terjadi; c) menandatangani daftar hadir tidak sesuai dengan jumlah kehadiran; d) memberikan hadiah kepada guru untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Menurut Pamungkas (2015:23-24), perilaku kecurangan akademik dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Perilaku kecurangan saat ulangan, meliputi: menggunakan catatan (sontekan), menyalin jawaban teman, menggunakan metode tidak jujur untuk mengetahui soal maupun jawaban ulangan, menyalin jawaban ulangan teman tanpa sepengetahuan teman, membantu teman untuk berbuat curang, dan berlaku curang dengan berbagai cara.
2. Perilaku kecurangan saat mengerjakan tugas, meliputi: menyalin hasil pekerjaan teman, memalsukan daftar pustaka, melakukan kerjasama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin kalimat dari internet tanpa memasukkan keterangan secara memadai, memberi hadiah atas karya teman yang diminta, dan menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

Menurut Bolin yang diadopsi dari McCabe dan Trevino dalam Suhartatik (2017:36), indikator kecurangan akademik, antara lain:

1. Menggunakan catatan buku pada saat tes.
2. Menyalin dari siswa lain selama tes
3. Menggunakan metode yang tidak adil untuk mempelajari mengenai tes sebelum tes diberikan.
4. Menyalin dari siswa lain selama tes tanpa sepengetahuannya.
5. Membantu orang lain curang pada tes.
6. Kecurangan pada tes dengan cara lain
7. Menyalin bahan materi dan mengubahnya sebagai pekerjaan sendiri.

8. Fabrikasi (memalsukan bibliografi).
9. Menukarkan pekerjaan yang telah dilakukan oleh orang lain
10. Menerima banyak bantuan tanpa izin.
11. Berkolaborasi dalam tugas ketika instruktur meminta kerja individual.
12. Menyalin beberapa kalimat dari bahan atau sumber yang diterbitkan tanpa adanya catatan kaki.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan maka indikator perilaku kecurangan akademik yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2015), yaitu:

1. Perilaku Kecurangan Saat Mengerjakan Tugas, meliputi: menyalin hasil pekerjaan teman, memalsukan daftar pustaka, melakukan kerjasama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin kalimat dari internet tanpa memasukkan keterangannya secara memadai, memberi hadiah atas karya teman yang diminta, dan menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang pengumpulan tugas.
2. Perilaku Kecurangan Saat Mengerjakan Ulangan, meliputi: menggunakan catatan (contekan), menyalin jawaban teman, menggunakan metode tidak jujur untuk mengetahui soal maupun jawaban ulangan, menyalin jawaban ulangan teman tanpa sepengetahuan teman, membantu teman untuk berbuat curang, dan berlaku curang dengan berbagai cara.

Pemilihan indikator kecurangan akademik yang diadopsi dari Pamungkas (2015) dalam penelitian ini karena bentuk-bentuk kecurangan

akademik mewakili bentuk-bentuk perilaku kecurangan akademik lainnya. Selain itu, bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Pamungkas lebih umum dilakukan di lingkungan sekolah.

2.3. Tekanan (*Pressure*)

2.3.1. Definisi Tekanan

Menurut Murdiansyah, dkk (2017) tekanan merupakan motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, ketika seseorang merasa berada pada situasi perlu untuk melakukan kecurangan. Menurut Albrecht dalam Yudiana dan Lastanti (2016) menjelaskan bahwa tekanan merupakan dorongan atau tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Menurut Pamungkas (2015) tekanan akademik merupakan desakan yang kuat yang terdapat dalam diri seorang siswa baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan. Tekanan merupakan desakan yang kuat yang dimiliki oleh siswa untuk mencapai tujuan tertentu karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan Zamzam (2017:7).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tekanan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang merasa terbebani oleh tuntutan yang ditujukan kepadanya. Siswa dapat dikatakan memiliki tekanan ketika mereka merasa terbebani dengan tuntutan atau harapan yang ditujukan kepada mereka.

2.3.2. Indikator Tekanan

Becker *et al* yang diadopsi dari Gardner dan Melvin dalam Fitriana dan Baridwan (2012:245), variabel tekanan memiliki indikator sebagai berikut :

1. Tugas di dalam kelas dirasa terlalu sulit dan terlalu banyak
2. Mahasiswa merasa mereka tidak dapat memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan tanpa melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas- tugasnya
3. Ujian yang diberikan terlu sulit
4. Mahasiswa tidak dapat memanajemen waktu dengan baik dikarenakan kegiatan yang ditekuni diluar perkuliahan.

Menurut W. Steve Albrecht dalam Pamungkas (2015) , tekanan dalam kecurangan dibagi dalam 4 tipe yaitu :

1. Tekanan keuangan
2. Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang,
3. Tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan
4. Tekanan lain-lain.

Menurut Cizex dalam Pamungkas (2015), tekanan yang dirasakan oleh siswa antara lain keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi siswa akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup.

Indikator tekanan yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Cizex dalam Pamungkas (2015), yaitu:

1. Keharusan atau pemaksaan untuk lulus,
2. Kompetisi siswa akan nilai yang ada sangat tinggi,

3. Beban tugas yang begitu banyak, dan
4. Waktu belajar yang tidak cukup.

2.4. Kesempatan (*Opportunity*)

2.4.1. Definisi Kesempatan

Menurut Zamzam (2017:7), kesempatan adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Albrecht dalam Yudiana dan Lastanti (2016) menjelaskan bahwa kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. Kesempatan adalah merupakan peluang yang sengaja maupun tidak disengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang siswa untuk melakukan kecurangan akademik Pamungkas (2015).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan suatu situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan tanpa terdeteksi.

2.4.2. Faktor-Faktor yang Mendorong Munculnya Kesempatan

Menurut Albrecht *et al* dalam Yanto (2017), faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kesempatan berbuat curang antara lain:

1. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan atau mendeteksi suatu penipuan.

Jika di dalam bidang akademik, kesempatan siswa untuk melakukan kecurangan disebabkan oleh adanya pengendalian yang kurang, misalnya ketika ulangan siswa dapat bekerjasama dengan siswa lain karena jarak atau posisi duduk yang berdekatan.

2. Ketidakmampuan menilai kualitas kinerja. Kualitas dari pekerjaan seorang siswa dapat dibandingkan dengan pekerjaan siswa lainnya. Apabila ada kesamaan dari jawaban yang diberikan itu cenderung mdapat menunjukkan bahwa siswa melakukan kecurangan akademik.
3. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku penipuan. Pelaku kecurangan akan melakukan kecurangan kembali apabila tidak ada sanksi yang tegas
4. Kurangnya akses informasi. Kurangnya pemahaman pengawas ujian terhadap cara siswa melakukan komunikasi dan bertukar informasi dengan siswa lain akan membuat siswa leluasa didalam melakukan perilaku kecurangan.
5. Ketidaktahuan, sikap apatis, dann ketidakmampuan. Sikap apatis akan merugikan bagi siswa maupun guru. Guru tidak mengetahui kemampuan siswa siswa sebenarnya dan tidak dapat memberikan tindakan yang tepat kepada siswa yang ternyata memiliki kemampuan dibawah siswa lainnya.
6. Kurangnya pemeriksaan. Kurangnya pengawasan dan pemeriksaan terhdapa hasil ulangan maupun tugas akan membuat siswa menjiplak hasil dari pekerjaan temannya.

2.4.3. Indikator Kesempatan

Menurut Becker *et al* yang diadopsi dari McCabe dan Trevino dalam Fitriani dan Baridwan (2012:246), variabel kesempatan menggunakan indikator adalah sebagai berikut:

1. Pengajar tidak melakukan pengecekan terhadap kejadian plagiarisme
2. Pengajar tidak mengubah pola tugas ataupun ujian yang diberikan kepada kelompok mahasiswa yang berbeda.
3. Mahasiswa mengamati lingkungannya juga terlibat dalam kecurangan,
4. Pengajar tidak melakukan pencegahan terhadap tindak kecurangan.

Menurut W. Steve Albrecht, dkk., dalam Pamungkas (2015) penyebab adanya kesempatan antara lain:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
2. Ketidakmampuan dalam menilai kualitas dari suatu hasil
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan
4. Kurangnya akses informasi
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.
6. Kurangnya pemeriksaan.

Menurut Malgwai dan Rakovski dalam Suhartatik (2017:52), faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan dalam kategori kesempatan adalah:

1. Siswa dapat dengan mudah menyimpan dan mengambil informasi menggunakan perangkat elektronik.
2. Tidak ada pengawasan yang serius
3. Teman berbagi info dari bagian saja sebelumnya.
4. Instruktur jarang berubah soal ujian
5. Tidak ada yang akan mencari tahu

6. Instruktur bagus dan tidak akan mengambil tindakan.
7. Mahasiswa bisa melihat dan meyalin selama ujian
8. Mudah mengakses info tersembunyi dengan pergi ke kama kecil.
9. Dibayar orang lain untuk menulis ujian atau poyek.
10. Mudah download di internet.
11. Kartu ID mahasiswa tidak diperlukan saat ujian.
12. Bahan yang dilarang dapat dengan mudah untuk dibawa kedalam ruangan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, indikator yang akan digunakan merujuk pada pendapat Albrecht dalam Pamungkas (2015), yaitu:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
2. Ketidakmampuan dalam menilai kualitas dari suatu hasil
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan
4. Kurangnya akses informasi
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.
6. Kurangnya pemeriksaan.

2.5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

2.5.1. Definisi Rasionalisasi

Menurut Zamzam (2017:7), rasionalisasi merupakan konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Menurut Albrecht dalam Yudiana dan Lastanti (2016), rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Pamungkas (2015) mengemukakan bahwa

rasionalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan siswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku kecurangan yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran mengenai suatu perilaku yang salah dengan tujuan supaya tidak disalahkan.

2.5.2. Rasionalisasi yang Sering Digunakan oleh Pelaku Kecurangan

Menurut Michael Josepshon dan Melisa Mertz dalam Pamungkas (2015) rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan, antara lain:

1. Semua siswa menyontek jadi saya tidak salah melakukannya
2. Pada kenyataannya para pelaku kecurangan akademik lebih beruntung daripada orang jujur
3. Saya harus melindungi diri saya dari penilaian buruk guru dengan menyontek untuk mendapatkan nilai yang baik
4. Saya harus melakukan kecurangan akademik untuk mempermudah tantangan hidup saya selanjutnya.
5. Saya punya begitu banyak pekerjaan saya tidak punya waktu untuk belajar
6. Guru tidak pernah mempedulikan apakah hasil ulangan merupakan hasil menyontek atau pekerjaan yang jujur
7. Saya kesulitan menerima materi pelajaran sehingga saya tidak dapat mendapatkan nilai yang baik jika tidak menyontek
8. Ketika saya melakukan kecurangan, tidak ada pihak yang dirugikan

9. Saya hanya menipu sedikit seperti menulis rumus saya tidak melakukannya sepanjang waktu
10. Saya diperlakukan tidak adil sehingga saya tidak merasa bersalah ketika menyurangi para guru.

2.5.3. Indikator Rasionalisasi

Menurut Nursani dan Irianto (2014) indikator dari rasionalisasi adalah :

1. Kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar dilakukan karena orang lain juga melakukan
2. Sudah terbiasa melakukan kecurangan
3. Kecurangan yang dilakukan tidak merugikan orang lain

Menurut Becker *et al* yang diadopsi dari Gardner dan Melvin dalam Fitriana dan Baridwan (2012), indikator yang digunakan terkait variabel rasionalisasi adalah sebagai berikut:

1. Pengajar tidak memberikan penjelasan yang cukup mengenai peraturan atas perilaku ketidakjujuran dalam perkuliahan
2. Pengajar tidak memberikan sanksi yang tegas untuk mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan.
3. Fakultas tidak selalu mendeteksi adanya perilaku kecurangan

Pamungkas (2015) mengidentifikasi beberapa indikator dari rasionalisasi antara lain:

1. Perlakuan tidak adil

Terkadang ada siswa yang merasa cemburu karena guru memiliki kedekatan yang lebih terhadap siswa lain karena siswa tersebut aktif dan pintar. Kecemburuan ini mendorong siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dan dianggap pintar walaupun dengan cara yang salah, yaitu dengan melakukan kecurangan akademik

2. Tidak ada pihak yang dirugikan

Ketika melakukan kecurangan akademik, siswa hanya berfikir bahwa perilaku tersebut akan menguntungkan dirinya namun tidak merugikan orang lain, termasuk guru dan teman-temannya.

3. Kecurangan sering dilakukan

Perilaku kecurangan yang sering dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan bagi seseorang.

4. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik

Siswa beranggapan bahwa mereka melakukan kecurangan akademik karena memiliki tujuan yang baik, yaitu membuat orang tua senang dengan nilai yang mereka peroleh.

5. Pelaku kecurangan melakukan kecurangan hanya jika terdesak

Siswa seringkali merasa terdesak karena tidak memahami materi dan soal namun. Walaupun tidak paham, mereka beranggapan harus mendapatkan nilai yang bagus sehingga mereka melakukan kecurangan akademik.

Menurut Nursani dan Irianto (2014), indikator dari rasionalisasi antara lain:

1. Dapat menekan rasa bersalah
2. Rasa percaya diri yang kuat
3. Dapat mengajak orang lain untuk melakukan kecurangan
4. Memahami kriteria penilaian
5. Dapat memikirkan melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, indikator dari variabel rasionalisasi yang akan digunakan merujuk pada pendapat Albrecht dalam Pamungkas (2015) adalah sebagai berikut:

1. Perlakuan tidak adil
2. Tidak ada pihak yang dirugikan
3. Kecurangan sering dilakukan
4. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik
5. Pelaku kecurangan melakukan kecurangan hanya jika terdesak

2.6. Kemampuan (*Capability*)

2.6.1. Definisi Kemampuan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat, yaitu kemampuan individu (*individual's capability*). Kemampuan individu adalah sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga elemen lainnya. Lebih lanjut menjelaskan banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Kesempatan membuka

pintu untuk hal penipuan, serta tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu. Meskipun seseorang memiliki kesempatan dan tekanan tanpa adanya kemampuan maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil. Hal ini karena orang yang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki.

Dari uraian di atas mengenai kemampuan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dapat diartikan sebagai sebuah keahlian seseorang yang dapat memudahkan orang tersebut dalam melakukan kecurangan. Dalam hal ini kemampuan memiliki peran penting dalam perilaku kecurangan. Apabila tidak diimbangi dengan kemampuan maka perilaku kecurangan semakin rendah.

2.6.2. Indikator Kemampuan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), komponen dari kemampuan adalah sebagai berikut:

1. Positioning/function

Posisi atau fungsi orang tersebut dalam organisasi dapat mengasah kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang penipuan tidak tersedia untuk orang lain.

2. Brains

Pelaku kecurangan memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

3. *Confidence/ego*

Ego yang kuat dan keyakinan yang besar harus dimiliki oleh individu agar kecurangan yang dilakukannya tidak terdeteksi.

4. *Coercion Skills*

Pelaku dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan.

5. *Effective Lying*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Individu harus mampu meyakinkan agar kebohongannya tidak terdeteksi. Selain itu ia harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Immunity to Stress*

Individu harus mengendalikan stres ketika melakukan keurangan .

Indikator kemampuan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Wolfe dan Hermanson (2004), yaitu:

1. *Positioning*

2. *Brains*

3. *Confidence/ego*

4. *Coercion skills*

5. *Effective Lying*

6. *Immunity to Stress*

2.7. Kontrol Diri (*Self Control*)

2.7.1. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan aktivitas pengendalian tingkah laku, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak Ghufon (2016:25-26). Sedangkan menurut Susanti (2016), kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. Ray dalam Novera (2013:54) menyatakan bahwa kontrol diri yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu untuk menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak mempedulikan konsekuensi jangka panjang. Dengan adanya kontrol diri yang baik dalam diri setiap siswa diharapkan dapat mengatur perilaku mereka menjadi lebih baik, termasuk tidak melakukan perilaku kecurangan akademik. Jadi kontrol diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengatur perilakunya agar tetap positif.

2.7.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Ghufon (2016:32), kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah usia Newman dalam Ghufon (2016:32). Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pula orang tersebut mengontrol diri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga Hurlock dalam Ghufon (2016:32). Kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya ditentukan oleh lingkungan keluarga (terutama orang tua).

2.7.3. Jenis – Jenis Kontrol Diri

Menurut Averill dalam Ghufon (2016:29) mengemukakan bahwa kontrol diri dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku adalah kesiapan adanya suatu respon yang dapat mempengaruhi secara langsung suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol diri ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Sedangkan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan yang mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol Kognitif

Kontrol Kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

3. Mengontrol Keputusan

Kontrol ini merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri ini akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri seseorang untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

2.7.4. Indikator Kontrol Diri

Menurut Tangney, Baumeister, Boone dalam Novera (2017:56) indikator kontrol diri, antara lain: 1) disiplin diri; 2) disengaja non impulsif; 3) kebiasaan sehat; 4) etos kerja; 5) keandalan.

Menurut Susanti (2016) dimensi utama kontrol diri adalah sebagai berikut:

1. Kontrol Pikiran
2. Kontrol Emosi
3. Kontrol Rangsangan
4. Kontrol Performa

Menurut Delisi, dkk. dalam Paramitha (2016:9) karakteristik kontrol diri yang rendah, antara lain:

1. Impulsif, yaitu kecenderungan untuk memilih tindakan yang menawarkan kepuasan segera.
2. Tugas sederhana, yaitu cenderung memilih tugas-tugas yang sederhana.

3. Mencari tugas yang sederhana, yaitu seseorang cenderung melakukan sesuatu yang mendebarkan atau yang lebih berisiko.
4. Kegiatan fisik, berupa cenderung untuk bertindak menggunakan fisik
5. Temperamen, yaitu tidak ada toleransi ketika sedang frustrasi.
6. Mementingkan diri sendiri, yaitu orientasi sensitif atau egois.

Menurut Ghufron (2016:31), kontrol diri dapat diukur dan diamati dengan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan mengontrol perilaku
2. Kemampuan mengontrol stimulus
3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
5. Kemampuan mengambil keputusan

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan merujuk pada pendapat dari Ghufron (2016), yaitu:

1. Kemampuan mengontrol perilaku
2. Kemampuan mengontrol stimulus
3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
5. Kemampuan mengambil keputusan

2.8. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perilaku kecurangan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tabel 2.1. menunjukkan hasil penelitian terdahulu terkait perilaku kecurangan.

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti (Tahun)	Hasil
1	<i>Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting</i>	Yung-I Lou & Min-Long Wang (2009)	<i>Fraudulent Financial Reporting</i> berpengaruh positif dengan: Tekanan keuangan dari perusahaan, rasio yang tinggi dari transaksi yang kompleks, integritas manajer perusahaan dan hubungan perusahaan dengan perusahaan auditor. <i>Fraudulent Financial Reporting</i> berpengaruh negatif dengan: Ukuran perusahaan
2	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi <i>Fraud Triangle</i>	Fitriana dan Baridwan (2012)	Tekanan, peluang, rasionalisasi berpengaruh
3	<i>Student Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle</i>	Widianingsih (2013)	Hanya variabel tekanan (insentif) yang memiliki nilai signifikan terhadap perilaku menyontek siswa
4	Perilaku Kecurangan Mahasiswa: Dimensi <i>Fraud Diamond</i>	Nursani dan Irianto (2014)	Peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh. Sedangkan tekanan tidak berpengaruh.

No	Judul	Peneliti (Tahun)	Hasil
5	<i>Analysis of Factors that Influnce Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2012-2014</i>	Manurung dan Hardika (2015)	Variabel tekanan , peluang dan rasionalisasi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel kemampuan memberikan pengaruh positif dan signifikan.
6	Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi	Yudiana dan Lastanti (2016)	Peluang, rasionalisasi dan kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan tekanan tidak memiliki pengaruh.
7	The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in assesing the likelihood of fraudulent Financial Statement An Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock	Zaki (2017)	Faktor-faktor Model Fraud Diamond adalah alat yang baik untuk menilai kemungkinan kecurangan laporan keuangan di Mesir.
8	Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha)	Padmayanti, dkk. (2017)	Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan. Sedangkan kemampuan tidak berpengaruh positif signifikan.

No	Judul	Peneliti (Tahun)	Hasil
9	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Dimensi <i>Fraud Diamond</i>	Primasari, dkk. (2017)	Peluang dan kemampuan individu berpengaruh positif. Sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh positif.
10	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)	Muradiansya, dkk. (2017)	Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh
11	Pengaruh <i>Diamond Fraud</i> Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se-Kota Ternate)	Zamzam, dkk. (2017)	Tekanan, kesempatan, kapabilitas berpengaruh. Sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh.
12	Pengaruh <i>Pressure, Opportunity, Dan Rationalization</i> Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)	Apriani, dkk. (2017)	<i>Pressure dan rationalization</i> berpengaruh signifikan. Sedangkan <i>opportunity</i> tidak berpengaruh signifikan.

No	Judul	Peneliti (Tahun)	Hasil
13	Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana	Winny Naya Paramitha (2016)	Ada hubungan negatif signifikan antara kontrol diri.
14	Faktor-Faktor Yang Berkait Dengan Kecurangan Akademik	Aulia (2015)	Efikasi diri, prestasi akademik memiliki korelasi negatif. Sedangkan kontrol diri tidak memiliki hubungan signifikan

2.9. Kerangka Berpikir

2.9.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan merupakan salah satu elemen dalam teori *Fraud Academic*. Tekanan (*pressure*) merupakan situasi yang dimana mendorong seseorang melakukan kecurangan untuk meraih sesuatu karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk meraihnya secara jujur. Tekanan timbul ketika seseorang memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan Wolfe dan Hermanson (2004). Bentuk tekanan antara lain: takut kehilangan bantuan, tuntutan orang tua, menghindari rasa malu, dan sebagainya. Tekanan yang dimaksud dalam kecurangan akademik adalah dorongan yang dihadapi oleh siswa dalam mendapatkan mendapatkan hasil akademik sesuai dengan yang diharapkan meskipun menggunakan cara apapun untuk meraihnya, termasuk dengan melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2015) menyatakan bahwa tekanan akademik memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016). Tekanan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik Tenriwaru dalam Nidya, dkk. (2017). Semakin tinggi tekanan yang dimiliki seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan kecurangan dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Tekanan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

2.9.2. Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan merupakan salah satu elemen dari teori *Fraud Diamond* Wolfe dan Hermanson (2004). Kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya kecurangan. Menurut Nursani (2014) menyebutkan bahwa ketika seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain maka itulah yang disebut kesempatan. Kesempatan dianggap sebagai faktor pemicu seseorang melakukan kecurangan. Seseorang akan melakukan kecurangan apabila ada kesempatan. Kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan sistem yang kurang baik. Semakin besar kesempatan maka mempermudah siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Kesempatan dalam kecurangan akademik dalam kecurangan akademik dapat

diminimalisir dengan adanya sistem yang baik pada sekolah, dan pengawasan yang ketat. Fitriana dan Baridwan (2012) melakukan penelitian tentang perilaku kecurangan akademik dan menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014) dan Dewi (2016). Semakin tinggi kesempatan yang dimiliki seseorang maka kemungkinan untuk melakukan kecurangan akan semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Kesempatan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

2.9.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dari teori *Fraud Diamond* (2004). Rasionalisasi dapat ditunjukkan ketika seseorang meyakinkan dirinya sendiri bahwa perilaku kecurangan yang dilakukan beresiko Hermanson (2004). Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah Albrecht dalam Nidya, dkk. (2017). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri siswa dimana siswa menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik bukan perilaku yang salah melainkan sudah menjadi kebiasaan setiap siswa. Anggapan tersebut yang meyakinkan siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Menurut Kurniawan (2013) para pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga

mereka melakukan kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2013) rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian Pamungkas (2015) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Semakin besar rasionalisasi yang dimiliki oleh seseorang maka akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Rasionalisasi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

2.9.4. Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kemampuan merupakan elemen terakhir dari teori *Fraud Diamond* Wolfe dan Hermanson (2004). Kemampuan (*capability*) merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik Wolfe dan Hermanson (2004). Kesempatan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik untuk melakukan kecurangan. Tetapi pelaku harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan Wolfe dan Hermanson (2004). Shon dalam Irfan (2017) melakukan penelitian mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas penantar kriminologi menunjukkan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan

lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Kemampuan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

2.9.5. Kontrol Diri Memoderasi Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kontrol diri merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menimbang konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan Burt (2015). Burt (2015) juga menambahkan bahwa bahwa ketika mengambil keputusan, orang-orang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung akan melakukan kejahatan karena mereka tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tenriwaru dalam Nidya, dkk. (2017) tekanan memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Dalam penelitian Pamungkas (2015) juga menyatakan bahwa tekanan akademik memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan

oleh Dewi (2016) Namun dalam penelitian Nursani (2013) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Ketika seseorang memiliki kontrol diri yang rendah maka akan memperkuat pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kontrol Diri Memoderasi Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

2.9.6. Kontrol Diri Memoderasi Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kontrol diri merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menimbang konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan Burt (2015). Burt (2015) juga menambahkan bahwa bahwa ketika mengambil keputusan, orang-orang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung akan melakukan kejahatan karena mereka tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.

Fitriana dan Baridwan (2012) melakukan penelitian tentang perilaku kecurangan akademik dan menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2014) dan Dewi (2016). Namun berbeda dengan penelitian mereka, penelitian yang dilakukan oleh Apriani, dkk. (2017) menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku

kecurangan akademik. Ketika seseorang memiliki kontrol diri yang rendah maka akan memperkuat pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Kontrol Diri Memoderasi Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

2.9.7. Kontrol Diri Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nursani (2013) rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian Pamungkas (2015) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Primasari, dkk. (2017) dan Zamzam, dkk. (2017).

Ketika seseorang memiliki kontrol diri yang rendah maka akan memperkuat pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

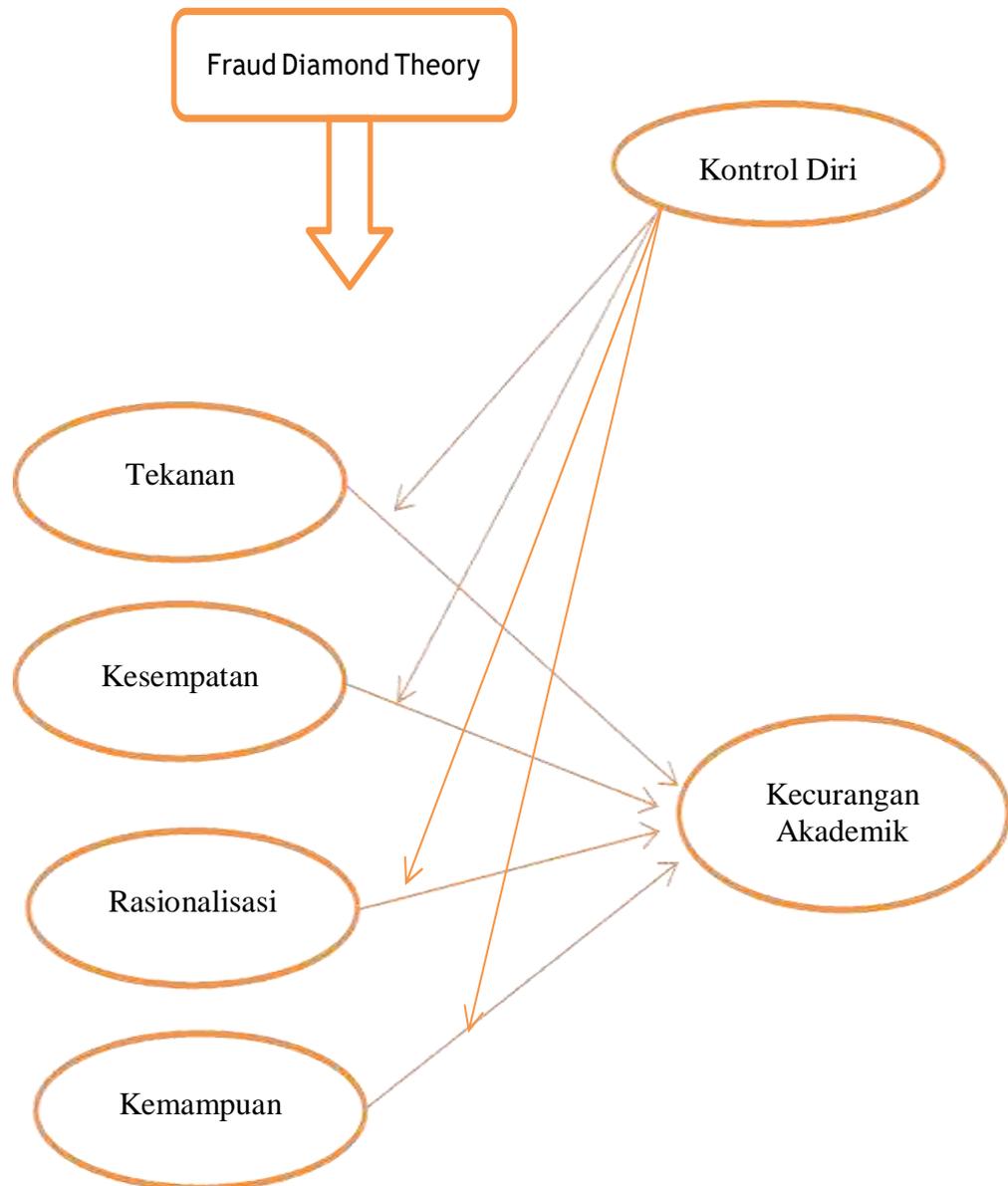
H₃: Kontrol Diri Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

2.9.8. Kontrol Diri Memoderasi Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kontrol diri merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menimbang konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan Burt (2015). Burt (2015) juga menambahkan bahwa bahwa ketika mengambil keputusan, orang-orang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung akan melakukan kejahatan karena mereka tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014); Yudiana dan Lastanti (2016); Primasari, dkk. (2017); Murdiansyah, dkk. (2017); Zamzam, dkk. (2017) mendapatkan hasil bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Padmayanti, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Ketika seseorang memiliki kontrol diri yang rendah maka akan memperkuat pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Kontrol Diri Memoderasi Pengaruh Kemampuan (Capability) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

2.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang disajikan dalam gambar di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁: Tekanan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₂: Kesempatan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₃: Rasionalisasi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₄: Kemampuan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₅: Kontrol diri memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₆: Kontrol diri memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₇: Kontrol diri memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₈: Kontrol diri memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa nhasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

2. Variabel kesempatan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Variabel rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Variabel kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Variabel kontrol diri memoderasi pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik.
6. Variabel kontrol diri tidak memoderasi pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik.
7. Variabel kontrol diri memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.
8. Variabel kontrol diri memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tekanan yang paling tinggi yang dirasakan oleh siswa adalah keharusan atau paksaan untuk lulus. Saran yang diberikan adalah mengurangi tuntutan (paksaan) untuk lulus kepada siswa atau mendapatkan nilai yang sempurna. Selain itu dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk

untuk mau belajar dan mencoba memahami kapasitas dari siswa itu sendiri.

2. Kontrol diri mampu untuk memoderasi pengaruh tekanan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian pihak sekolah dan keluarga diharapkan mampu untuk meningkatkan kontrol diri yang dimiliki oleh siswa. Ketika siswa memiliki kontrol diri yang tinggi, maka perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisir.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel moderasi yang lain atau menambahkan variabel independen yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akers, R. L., & Matsueda, R. L. (1989). Donald R. Cressey: An Intellectual Portrait of a Criminologist. *Sociological Inquiry*, 59(4), 423–438.
- Albrecht et.al., 2012. *Fraud Examination.*, Third Edition, South Western, a part of Chengange Learning, USA.
- Ancok, D. dan Suroso, F. N. 1995. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B., (eds). (2007). *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Press Inc.
- Anggraeni, D., Anandya, D., & Margaretha, S. (2014). Keterkaitan Atmospheric, Joy Dan Customer Loyalty Pengunjung Trans Studio Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 16(2), 163–173.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha) e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 7(1).
- Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor yang Terkait dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6647>.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy, The Exercise Control*. New York : Stanford University.
- Barzegar, K. and Khezri, H. 2012. Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine* 2(1): 1-6 diunduh pada tanggal 21 Maret 2018.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355.
- Becker, J. Coonoly., Paula L., and J. Morrison. (2003). *Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 26, Number 11.
- Cizek, G. J. (2001). *An Overview of Issues Concerning Cheating on Large-Scale Tests*. Paper presented at the annual meeting of the National Council on Measurement in Education. Seattle: University of South Carolina.
- Davis, S. F. Drinan, P. F. Gallant, T. B. 2009. *Cheating in School : What We Know and What We Can Do*. Chicester : Wiley Blackwell.
- Ernst, dan Young. 2009. *Detecting Financial Statement Fraud*. Diakses: [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/\\$FILE/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/$FILE/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf)
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle.

- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Edisi 1. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hulaini, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 19 Palembang.
- Kurniawan, A. 2011. Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Psikologi Unnes. Skripsi. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Kushartanti, A. 2009. Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 11, No. 2, November 2009 : 38-46.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nashohah, A., & Wrastari, A. T. (2012). Prediktor Intensi Kecurangan Akademik Ditinjau dari Minat Personal , Struktur Tujuan Kelas , dan Orientasi Tujuan Personal pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(03), 1–7.
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127–138.
- Nursani, R., & Irianto, G. (2014). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas*, 11(1), 1–21.
- Nursani, Rahmalia. 2013. “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: *Dimensi Fraud Diamond*”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *E-Journal SI Ak*, 8(2), 1–12.
- Pamungkas, Desiana D. 2015. “Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel”. Skripsi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paramitha, W. N. (2016). S : Winny Naya Paramitha Pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universyras Kristen Satya Wasana Salatiga .
- Primasari, D. N., W., E. M., & Suhendro. (2017). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi Vol.*, 13(April), 118–126.

- Pujiana, R. (2012). *hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada peserta didik SMK Negeri 8 jakarta*.
- Purnamasari, D. (2013). Educational Psychology Journal. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 65–72.
- Purmanasari, Dian. 2014. “Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya”. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang.
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 54–67.
- Santoso, D., & Yanti, Ha. B. (2015). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1–16.
- Siti Annisa, R. (2009). Hubungan prokrastinasi akademis dan kecurangan akademis pada mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara. *Skripsi*, 1–115.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., Boone, A. L. (2004). 10-Item self-scoring self-control scale. *Journal of Personality*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2016). Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta. *Seminar Nasional Dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, (September), 125–138.
- Zamzam, I., Ar. Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud dan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahaiswa S1 di Lingkungan Perguruan Tinggi Se-Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2), 65–83.

Lampiran I Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen

No	Variabel	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1	Kecurangan Akademik	Perilaku kecurangan saat mengerjakan tugas	1,2,3,4,5	5